

PERCEIVED USEFULNESS, TRUST, AND THE EFFECTIVENESS OF ACCOUNTING LEARNING USING CHATGPT

Anthonius

Program Studi Akuntansi
School Of Accounting
Universitas Bina Nusantara

*Correspondent Author: Anthonius001@binus.ac.id

Received: May 20, 2026. **Revised:** July 08, 2026. **Accepted:** July 15, 2026. **Issue Period:** Vol.10 No.3 (2026), Pp. 772-786

Abstrak: Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, telah membuka peluang baru dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pada bidang pendidikan akuntansi. Namun, efektivitas pembelajaran berbantuan AI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa terhadap kemanfaatan dan kepercayaan terhadap teknologi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kepercayaan (*trust*) terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 100 mahasiswa Program Studi Akuntansi yang pernah menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi. Model penelitian mampu menjelaskan 61,4% variasi efektivitas pembelajaran ($R^2 = 0,614$). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pengukuran efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT melalui integrasi perspektif Technology Acceptance Model (TAM) dan Trust Theory dalam konteks AI generatif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dan pengembang AI dalam merancang strategi implementasi ChatGPT yang mampu meningkatkan persepsi kemanfaatan, kepercayaan mahasiswa, dan efektivitas pembelajaran akuntansi.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, ChatGPT, Persepsi Kemanfaatan, Kepercayaan, Efektivitas Pembelajaran, Akuntansi Keperilakuan.

Abstract: Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, has increasingly been integrated into higher education to support teaching and learning activities. However, the effectiveness of AI-assisted learning depends not only on the availability of the technology but also on students' perceptions of its usefulness and their trust in the technology. This study examines the effects of perceived usefulness and trust on the effectiveness of AI-assisted accounting learning among undergraduate accounting students in Indonesia. A quantitative research design was employed using a survey of 100 undergraduate accounting students who had



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

experience using ChatGPT for learning purposes. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that both perceived usefulness and trust have positive and significant effects on accounting learning effectiveness, with the proposed model explaining 61.4% of the variance ($R^2 = 0.614$). The novelty of this study lies in the development of a measurement of AI-assisted accounting learning effectiveness by integrating the Technology Acceptance Model (TAM) and Trust Theory within the context of generative AI. The findings provide practical implications for higher education institutions and AI developers in designing AI-assisted learning environments that enhance students' perceived usefulness, trust, and accounting learning effectiveness.

Keywords: Artificial Intelligence, ChatGPT, Perceived Usefulness, Trust, Learning Effectiveness, Accounting Behavior.

I. PENDAHULUAN

Artificial intelligence (AI) telah muncul sebagai salah satu inovasi teknologi paling berpengaruh yang mentransformasi pendidikan tinggi di era digital. Kemajuan AI generatif, khususnya ChatGPT, telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, memecahkan masalah akademik, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan teknologi pendidikan konvensional, ChatGPT menyediakan dukungan pembelajaran yang interaktif, personal, dan real-time melalui penjelasan, umpan balik langsung, serta bantuan dalam mengeksplorasi konsep-konsep kompleks. Potensi tersebut mendorong semakin luasnya integrasi ChatGPT dalam pendidikan tinggi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi era kerja berbasis AI. Namun, pemanfaatannya juga menimbulkan tantangan terkait akurasi informasi, integritas akademik, penggunaan secara etis, serta potensi ketergantungan mahasiswa terhadap konten yang dihasilkan AI. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang menentukan penggunaan ChatGPT secara efektif menjadi isu penting dalam penelitian pendidikan tinggi [1]-[10].

Integrasi ChatGPT menjadi semakin relevan dalam pendidikan akuntansi karena mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, penilaian profesional, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan etis. ChatGPT berpotensi mendukung proses tersebut melalui penjelasan konsep akuntansi, analisis kasus, contoh ilustratif, dan respons langsung terhadap pertanyaan mahasiswa. Namun, penggunaan yang berlebihan berisiko mengurangi kesempatan mahasiswa mengembangkan penalaran independen dan kemampuan berpikir kritis apabila informasi yang dihasilkan AI tidak akurat atau kurang sesuai dengan konteks. Dengan demikian, efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pendidikan akuntansi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran [9], [10].

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji adopsi ChatGPT di pendidikan tinggi, sebagian besar masih berfokus pada penerimaan teknologi, niat penggunaan, kepuasan belajar, dan kinerja akademik secara umum [2], [11], [12]. *Technology Acceptance Model* (TAM) telah banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT, namun bukti empiris mengenai bagaimana persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kepercayaan (*trust*) memengaruhi efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pendidikan akuntansi, masih terbatas [1],[13]. Kondisi ini menjadi penting karena pembelajaran akuntansi memiliki karakteristik yang menekankan kemampuan penalaran analitis, pemecahan masalah, dan penilaian profesional, sehingga efektivitas pembelajaran berbantuan AI pada bidang ini dapat berbeda dibandingkan disiplin ilmu lainnya [14].

Selain itu, meskipun mahasiswa memiliki akses terhadap teknologi AI yang sama, efektivitas pembelajaran yang diperoleh dapat berbeda karena adanya perbedaan persepsi terhadap kemanfaatan ChatGPT serta tingkat kepercayaan terhadap akurasi, keandalan, dan kredibilitas informasi yang dihasilkannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan determinan penting dalam penerimaan teknologi berbasis



AI oleh mahasiswa [1], [2], [9], [11]-[13]. Namun, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh persepsi kemanfaatan dan kepercayaan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT, khususnya pada mahasiswa program sarjana akuntansi di Indonesia, masih sangat terbatas [15].

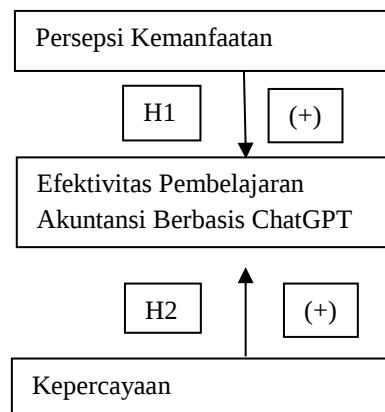
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi kemanfaatan dan kepercayaan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT pada mahasiswa akuntansi S1 di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbantuan AI dengan memperluas penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Trust Theory* dalam konteks AI generatif. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan instrumen pengukuran efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT serta memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi dan pengembang AI dalam merancang implementasi ChatGPT yang mampu meningkatkan persepsi kemanfaatan, kepercayaan, dan efektivitas pembelajaran.

II. METODE DAN MATERI

2.1 Kerangka Penelitian

Perkembangan pesat kecerdasan buatan generatif telah secara signifikan mengubah praktik pembelajaran di pendidikan tinggi, termasuk pendidikan akuntansi. Di antara berbagai aplikasi AI, ChatGPT telah muncul sebagai alat pendukung pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan penjelasan, memecahkan masalah akademik, dan mengakses sumber belajar secara lebih efisien. Namun, efektivitas pembelajaran yang menggunakan ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi AI, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa memahami dan menanggapi penggunaannya. Berdasarkan Model Penerimaan Teknologi (TAM), persepsi kemanfaatan mewakili keyakinan mahasiswa bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kinerja pembelajaran mereka, sedangkan kepercayaan mencerminkan keyakinan mereka terhadap keakuratan, kredibilitas, dan keandalan informasi yang dihasilkan AI. Faktor-faktor psikologis ini diharapkan dapat memengaruhi sejauh mana ChatGPT berkontribusi pada pembelajaran akuntansi yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kepercayaan merupakan penentu penting efektivitas pembelajaran akuntansi melalui penggunaan ChatGPT [1], [2], [11], [13]. Kerangka penelitian yang diusulkan adalah sebagai berikut

Gambar 1. Kerangka Penelitian



2.2. Landasan Teori

2.2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Technology Acceptance Model (TAM), yang diperkenalkan oleh Davis [1], merupakan salah satu kerangka teoretis yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi informasi oleh pengguna. Model ini menjelaskan bahwa individu cenderung menerima dan menggunakan suatu teknologi apabila mereka meyakini bahwa teknologi tersebut bermanfaat dalam meningkatkan kinerja serta mudah digunakan. Di antara konstruk-konstruk dalam TAM, persepsi kemanfaatan secara konsisten diakui sebagai salah satu determinan terkuat penerimaan teknologi karena pengguna lebih cenderung memanfaatkan teknologi yang diyakini mampu meningkatkan efektivitas dan produktivitas mereka [1].

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkembangan pesat kecerdasan buatan generatif telah memperluas penerapan TAM untuk menjelaskan penerimaan mahasiswa terhadap teknologi pembelajaran berbantuan AI, termasuk ChatGPT. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memandang ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat cenderung lebih bersedia mengintegrasikannya ke dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan kinerja akademik, memperdalam pemahaman konsep, serta mendukung pembelajaran mandiri [2], [12]. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi kemanfaatan tetap menjadi konstruk fundamental dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa merespons dan memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

Dalam pendidikan akuntansi, persepsi kemanfaatan sangat penting karena aktivitas pembelajaran mengharuskan mahasiswa untuk memahami konsep akuntansi, menganalisis informasi keuangan, memecahkan masalah akuntansi, dan mengembangkan penilaian profesional. ChatGPT berpotensi memfasilitasi proses pembelajaran ini dengan memberikan penjelasan langsung, diskusi interaktif, dan bantuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, Penerimaan Teknologi memberikan landasan teoritis yang tepat untuk menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa tentang kegunaan ChatGPT dapat berkontribusi pada efektivitas pembelajaran akuntansi.

2.2.2 Teori Kepercayaan (*Trust Theory*)

Kepercayaan secara luas diakui sebagai faktor fundamental yang memengaruhi kesediaan individu untuk bergantung pada teknologi dan sistem informasi. Mayer, Davis, dan Schoorman [16] mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan individu untuk rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa pihak lain akan bertindak secara kompeten, andal, dan berintegritas. Dalam konteks adopsi teknologi, kepercayaan mencerminkan keyakinan pengguna bahwa sistem teknologi mampu memberikan informasi yang akurat, andal, dan kredibel, sehingga mengurangi ketidakpastian dan mendorong penggunaan berkelanjutan.

Munculnya kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, semakin menekankan pentingnya kepercayaan dalam lingkungan pendidikan. Meskipun ChatGPT menawarkan akses cepat ke informasi dan dukungan pembelajaran yang dipersonalisasi, kekhawatiran mengenai keakuratan, konsistensi, dan kredibilitas respons yang dihasilkan AI tetap ada. Akibatnya, kepercayaan mahasiswa terhadap informasi yang diberikan oleh ChatGPT menjadi penentu penting apakah mereka bersedia menggunakan teknologi tersebut sebagai pendamping pembelajaran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang lebih tinggi mendorong mahasiswa untuk menggunakan teknologi pembelajaran berbantuan AI dengan lebih percaya diri dan efektif, sedangkan tingkat kepercayaan yang lebih rendah dapat mengurangi kesediaan mahasiswa untuk mengandalkan informasi yang dihasilkan AI [11], [13].

Dalam pendidikan akuntansi, kepercayaan sangat penting karena mahasiswa dituntut untuk menafsirkan informasi keuangan, menerapkan standar akuntansi, dan menggunakan pertimbangan profesional. Aktivitas pembelajaran ini membutuhkan informasi yang akurat dan andal untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kepercayaan lebih besar terhadap keakuratan dan keandalan ChatGPT diharapkan dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara lebih efektif sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Persepsi kemanfaatan dan Efektivitas pembelajaran Akuntansi



Kegunaan yang dirasakan telah diakui secara luas sebagai salah satu penentu utama penerimaan teknologi karena pengguna lebih cenderung mengadopsi dan memanfaatkan teknologi yang mereka yakini dapat meningkatkan kinerja mereka [1]. Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep ini menjadi semakin relevan dengan adopsi cepat kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, sebagai alat pendukung pembelajaran. Mahasiswa yang menganggap ChatGPT bermanfaat lebih cenderung mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya pembelajaran secara lebih efisien, mendapatkan penjelasan langsung, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep akademik.

Studi sebelumnya secara konsisten menemukan bahwa kegunaan yang dirasakan secara positif memengaruhi penerimaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbantuan AI oleh mahasiswa. Mahasiswa yang menganggap ChatGPT bermanfaat untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, meningkatkan prestasi akademik, dan mendukung pembelajaran mandiri cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dengan lingkungan pembelajaran berbantuan AI [2], [12], [13]. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan tidak hanya terkait dengan adopsi teknologi tetapi juga berkontribusi pada kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Dalam pendidikan akuntansi, persepsi kemanfaatan diharapkan memainkan peran yang lebih penting karena mahasiswa dituntut untuk memahami konsep akuntansi, menganalisis informasi keuangan, menerapkan standar akuntansi, dan memecahkan masalah akuntansi yang kompleks. ChatGPT dapat mendukung aktivitas pembelajaran ini dengan memberikan penjelasan tepat waktu, diskusi interaktif, dan umpan balik langsung. Ketika mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai pendamping pembelajaran yang bermanfaat, mereka lebih cenderung menggunakan teknologi tersebut secara efektif, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H1: Persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi melalui penggunaan ChatGPT.

2.3.2 Kepercayaan dan Efektivitas Pembelajaran Akuntansi

Kepercayaan telah menjadi faktor yang semakin penting dalam menentukan keberhasilan adopsi dan pemanfaatan kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan. Berbeda dengan sumber belajar konvensional, ChatGPT menghasilkan respons secara dinamis menggunakan kecerdasan buatan, sehingga mengharuskan mahasiswa mengevaluasi keakuratan, keandalan, dan kredibilitas informasi yang diberikan. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki kepercayaan lebih besar terhadap informasi yang dihasilkan AI lebih cenderung menggunakan ChatGPT secara konsisten sebagai teman belajar, sedangkan mahasiswa yang tingkat kepercayaannya lebih rendah mungkin enggan mengandalkan teknologi tersebut selama proses pembelajaran mereka [16].

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepercayaan berdampak positif terhadap penerimaan mahasiswa dan kelanjutan penggunaan teknologi pembelajaran berbantuan AI. mahasiswa yang memercayai keakuratan dan keandalan ChatGPT cenderung menggunakan teknologi ini dengan lebih percaya diri, terlibat lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran berbantuan AI, dan mendapatkan lebih banyak manfaat dari kemampuan pendidikannya [11], [13]. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan memainkan peran penting dalam memaksimalkan manfaat pendidikan dari kecerdasan buatan generatif.

Dalam pendidikan akuntansi, kepercayaan sangat penting karena mahasiswa sering kali terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang memerlukan interpretasi akurat terhadap standar akuntansi, informasi keuangan, dan pertimbangan profesional. Karena informasi yang salah atau menyesatkan dapat berdampak negatif terhadap pemahaman siswa tentang konsep akuntansi, keyakinan terhadap keakuratan dan keandalan ChatGPT menjadi prasyarat penting untuk penggunaannya yang efektif. mahasiswa yang memercayai ChatGPT diharapkan dapat memanfaatkan teknologi secara lebih efektif untuk mendukung pemecahan masalah, pemahaman konsep, dan pembelajaran mandiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:



H2: Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi melalui penggunaan ChatGPT.

2.4 Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori. untuk menguji hubungan antara persepsi kemanfaatan, kepercayaan, dan efektivitas pembelajaran akuntansi melalui penggunaan ChatGPT. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena studi ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan secara empiris dan menganalisis hubungan kausal antar variabel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan survei melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada mahasiswa sarjana akuntansi yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena cocok untuk menguji hubungan prediktif antar variabel laten, menguji model kausal yang kompleks, dan menangani data yang mungkin tidak memenuhi asumsi normalitas multivariat yang ketat. Lebih lanjut, pendekatan analitis ini memungkinkan penilaian simultan terhadap model pengukuran dan model struktural, memberikan evaluasi komprehensif terhadap model penelitian yang diajukan.

2.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa akuntansi S1 di universitas-universitas di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Untuk dimasukkan dalam penelitian, responden diharuskan memenuhi kriteria berikut: (1) merupakan mahasiswa akuntansi S1, (2) memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran dalam mata kuliah akuntansi, dan (3) secara sukarela berpartisipasi dalam survei dengan mengisi kuesioner. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa responden mampu memberikan evaluasi yang informatif mengenai kegunaan yang dirasakan, kepercayaan, dan efektivitas pembelajaran akuntansi berdasarkan pengalaman aktual mereka menggunakan ChatGPT.

Ukuran sampel minimum ditentukan berdasarkan persyaratan Pemodelan Persamaan Struktural Kuadrat Terkecil Parsial (PLS-SEM), yang merekomendasikan jumlah observasi yang memadai untuk memperoleh estimasi parameter yang andal dan hasil pengujian hipotesis [19]. Sebanyak 100 kuesioner valid dikumpulkan dan dimasukkan dalam analisis data akhir. Adapun sampel diperoleh dari mahasiswa S1 Akuntansi di wilayah Jabodetabek dan Jawa Barat.

2.6 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah Persepsi kemanfaatan (PU) dan Kepercayaan (TR) terhadap ChatGPT, sedangkan variabel dependennya adalah Efektivitas Pembelajaran Akuntansi (EP). Butir-butir pengukuran diadaptasi dari instrumen yang telah tervalidasi dalam penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas isi. Secara khusus, konstruk Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) diadaptasi dari Davis [1] dan Venkatesh dan Davis [18], sedangkan konstruk Kepercayaan (*Trust*) diadaptasi dari McKnight et al. [17].

Konstruk Efektivitas Pembelajaran Akuntansi (EP) dikembangkan melalui proses adaptasi dari konsep efektivitas pembelajaran yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran berbantuan teknologi dan disesuaikan dengan karakteristik penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran akuntansi. Proses adaptasi dilakukan dengan memodifikasi indikator agar mencerminkan kemampuan ChatGPT dalam mendukung pemahaman konsep, pemecahan masalah, kemandirian belajar, kualitas hasil belajar, dan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengadaptasi indikator dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran akuntansi



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

berbantuan ChatGPT atau AI. Setiap butir pertanyaan kemudian ditelaah kembali untuk memastikan kejelasan redaksi, kemudahan dipahami oleh responden, serta kesesuaiannya dengan konstruk yang diukur sebelum kuesioner disebar. Selanjutnya, validitas dan reliabilitas konstruk dievaluasi secara empiris melalui pengujian model pengukuran (measurement model) pada analisis PLS-SEM. Evaluasi tersebut meliputi pengujian convergent validity berdasarkan nilai factor loading dan Average Variance Extracted (AVE), discriminant validity menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dan Fornell-Larcker Criterion, serta reliabilitas konstruk berdasarkan nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha.

Semua butir kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin mulai dari 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju. Skor yang lebih tinggi menunjukkan persetujuan yang lebih kuat terhadap setiap pernyataan dan mewakili tingkat yang lebih tinggi dari konstruk yang bersangkutan.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Jenis	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Persepsi Kemanfaatan (PU)	Variabel Independen	Tingkat keyakinan mahasiswa bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kinerja, produktivitas, dan efektivitas dalam pembelajaran akuntansi.	PU1–PU5	Skala Likert 1–5	Davis[1]; Venkatesh dan Davis [18]
Kepercayaan (TR)	Variabel Independen	Tingkat keyakinan mahasiswa bahwa ChatGPT merupakan sumber informasi yang akurat, andal, dan dapat dipercaya dalam pembelajaran akuntansi.	TR1–TR5	Skala Likert 1–5	McKnight et al. [17]
Efektivitas Pembelajaran Akuntansi (EP)	Variabel Dependen	Tingkat keberhasilan penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, kualitas hasil belajar, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi.	EP1–EP6	Skala Likert 1–5	Diadaptasi untuk konteks pembelajaran akuntansi berbasis AI/ChatGPT

2.7 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk memeriksa hubungan antar konstruk laten, menguji model penelitian yang bersifat prediktif, dan menangani model kompleks dengan asumsi distribusi data yang relatif lebih fleksibel [19].

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, model pengukuran (outer model) dievaluasi untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Validitas konvergen diperiksa menggunakan nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), sedangkan reliabilitas konsistensi internal dinilai menggunakan



Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR). Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

Kedua, model struktural (inner model) dievaluasi untuk menguji hipotesis penelitian. Evaluasi model struktural meliputi pengujian kolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), relevansi prediktif (Q^2), serta model fit yang dievaluasi menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) dan Normed Fit Index (NFI). Selanjutnya, signifikansi hubungan antarvariabel diuji melalui prosedur bootstrapping. Hipotesis dinyatakan didukung apabila koefisien jalur (path coefficient) menunjukkan nilai $p < 0,05$. Data yang mendukung penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara berurutan, dimulai dengan analisis statistik deskriptif, diikuti oleh evaluasi model pengukuran dan model struktural menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), dan diakhiri dengan pengujian hipotesis. Temuan kemudian dibahas dengan menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang mendasari dan studi-studi sebelumnya yang relevan.

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang persepsi responden terhadap setiap variabel penelitian. Analisis ini menyajikan nilai rata-rata dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan sentral dan penyebaran data. Selain itu, reliabilitas internal setiap konstruk dievaluasi menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Mean	Std. Dev.	Cronbach's Alpha
PU	5	4.07	0.88	0.823
TR	5	3.86	0.89	0.868
EP	6	4.09	0.93	0.866

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai rata-rata di atas 3,80, yang menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran akuntansi. Di antara seluruh variabel, efektivitas pembelajaran memiliki nilai rata-rata tertinggi ($M = 4,09$), diikuti oleh persepsi kemanfaatan ($M = 4,07$) dan Kepercayaan ($M = 3,86$). Nilai standar deviasi berkisar antara 0,88 hingga 0,93, yang menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah sehingga persepsi responden terhadap variabel penelitian cenderung homogen. Selain itu, seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang baik.

3.2 Evaluasi Model Pengukuran

Sebelum melakukan evaluasi model pengukuran, dilakukan pengujian common method bias menggunakan nilai full collinearity variance inflation factor (VIF). Seluruh nilai VIF berada di bawah batas 3,0 sehingga menunjukkan tidak terdapat common method bias pada data penelitian. Berdasarkan Hair et al. [19], suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, AVE di atas 0,50, dan Composite Reliability di atas 0,70.

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk melalui nilai *outer loading*, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's Alpha, Composite Reliability (CR), serta discriminant



validity menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Hasil evaluasi model pengukuran disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Validitas Konvergen dan Reliabilitas Konstruk

Construct	Loading Range	AVE	Alpha	CR
PU	0.686–0.853	0.588	0.823	0.876
TR	0.751–0.869	0.655	0.868	0.905
EP	0.658–0.834	0.601	0.866	0.900

Berdasarkan Tabel 3, seluruh konstruk memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,50 serta Composite Reliability (CR) di atas 0,70. Meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai *outer loading* sedikit di bawah 0,70, nilai AVE dan Composite Reliability pada seluruh konstruk tetap memenuhi batas minimum yang direkomendasikan. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Validitas Diskriminan

Fornell - Larcker

	EP	PU	TR
EP	0.775		
PU	0.693	0.767	
TR	0.618	0.410	0.810

HTMT

	EP	PU
PU	0.813	
TR	0.697	0.476

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell–Larcker dan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan. Nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain, sehingga memenuhi kriteria Fornell–Larcker. Selain itu, seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,85, yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai.

3.3 Evaluasi Model Struktural

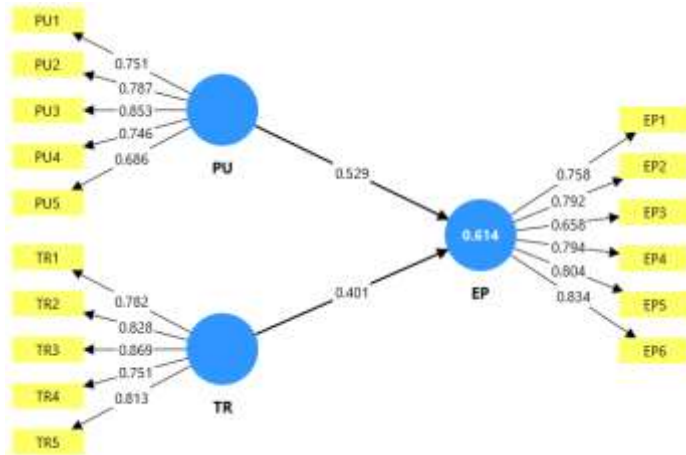
Evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antar konstruk serta kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Hasil estimasi model struktural ditunjukkan pada Gambar 1, sedangkan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Gambar 2. Hasil Model Struktural



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Berdasarkan Gambar 2, persepsi kemanfaatan memiliki koefisien jalur sebesar 0,529 terhadap efektivitas pembelajaran, sedangkan kepercayaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,401. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,614 menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kepercayaan mampu menjelaskan 61,4% variasi efektivitas pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Model Struktural dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path	β	t	p	f^2	Keputusan
H1	Persepsi kemanfaatan (PU)→ efektivitas pembelajaran (EP)	0.529	6.234	<0.001	0.603	Diterima
H2	Kepercayaan (TR) → efektivitas pembelajaran (EP)	0.401	4.580	<0.001	0.347	Diterima

Tabel 6. Evaluasi Model Struktural

Model Evaluation	Nilai
R^2	0.614
Q^2	0.352
SRMR	0.085
NFI	0.757

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, kedua hipotesis penelitian didukung. Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran ($\beta = 0,529$; $t = 6,234$; $p < 0,001$), sedangkan kepercayaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran ($\beta = 0,401$; $t = 4,580$; $p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,614 menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kepercayaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 61,4% variasi efektivitas pembelajaran. Selain itu, nilai Q^2 sebesar 0,352 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi (*predictive relevance*) yang baik. Nilai SRMR sebesar 0,085 mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian (*model fit*) yang dapat diterima, sedangkan nilai NFI sebesar 0,757 menunjukkan tingkat kecocokan model yang memadai. Berdasarkan nilai f^2 , persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh besar ($f^2 = 0,603$), sedangkan kepercayaan memiliki pengaruh sedang ($f^2 = 0,347$).

3.4 Pembahasan



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

3.4.1 Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Efektivitas Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganggap ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat lebih cenderung mengalami peningkatan efektivitas pembelajaran dalam pendidikan akuntansi. Kemampuan ChatGPT untuk memfasilitasi pemahaman konsep akuntansi, memberikan informasi tepat waktu, dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih efektif.

Temuan ini konsisten dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis [1], yang menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan merupakan salah satu determinan utama penerimaan teknologi. Dalam konteks pendidikan akuntansi, mahasiswa yang meyakini bahwa ChatGPT mampu membantu memahami konsep-konsep kompleks, mempercepat penyelesaian latihan, serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami akan lebih terdorong untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara berkelanjutan. Pemanfaatan yang lebih intensif tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa berkembang pesat sejak hadirnya AI generatif. Namun, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing mahasiswa karena belum seluruh perguruan tinggi memiliki pedoman maupun integrasi AI yang seragam dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan keandalan ChatGPT menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pemanfaatannya dalam pembelajaran akuntansi. Hal ini semakin relevan mengingat karakteristik pembelajaran akuntansi menekankan kemampuan analisis, penyelesaian studi kasus, interpretasi laporan keuangan, serta penerapan standar akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih menghargai teknologi yang mampu memberikan penjelasan secara sistematis dan mendukung proses penalaran dibandingkan sekadar menghasilkan jawaban akhir.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran dan penerimaan teknologi dalam lingkungan pendidikan. Wang et al. [3] menemukan bahwa mahasiswa yang memandang AI generatif sebagai teknologi yang bermanfaat menunjukkan keterlibatan belajar dan kinerja akademik yang lebih baik. Demikian pula, Gill et al. [2] serta Kim dan Moon [13] melaporkan bahwa persepsi kemanfaatan terhadap teknologi pembelajaran berbasis AI secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar, motivasi, dan efektivitas pembelajaran mahasiswa. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat bahwa persepsi kemanfaatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan adopsi ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT tetap perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi yang dihasilkan AI. Mengingat pembelajaran akuntansi menuntut kemampuan analitis, penalaran profesional, dan pengambilan keputusan yang tepat, mahasiswa tidak seharusnya menerima seluruh informasi yang diberikan AI secara langsung tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan analitis dan penilaian profesional mahasiswa akuntansi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penggunaan ChatGPT, tetapi juga pada sejauh mana mahasiswa memandang teknologi tersebut bermanfaat dalam mendukung proses belajar. Oleh karena itu, dosen dan perguruan tinggi perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu menunjukkan manfaat praktis ChatGPT dalam pembelajaran akuntansi. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap persepsi mahasiswa mengenai kemanfaatan ChatGPT untuk memastikan bahwa implementasi teknologi tersebut benar-benar memberikan nilai tambah bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, persepsi kemanfaatan mahasiswa dapat terus ditingkatkan sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran akuntansi.

Bagi perusahaan pengembang AI, temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan sistem yang mampu memberikan manfaat nyata bagi proses pembelajaran. Pengembangan fitur yang lebih akurat, mudah dipahami,



serta mampu memberikan penjelasan yang kontekstual dan relevan dengan materi akuntansi diharapkan dapat meningkatkan persepsi kemanfaatan mahasiswa. Selain itu, perusahaan pengembang AI juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pengalaman dan persepsi pengguna agar pengembangan teknologi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi.

3.4.2 Pengaruh kepercayaan terhadap Efektivitas Pembelajaran

Temuan studi ini menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih percaya pada ChatGPT cenderung menganggap proses pembelajaran lebih efektif. Ketika mahasiswa percaya bahwa ChatGPT menyediakan informasi yang andal, relevan, dan akurat, mereka lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi tersebut untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep akuntansi dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Temuan ini konsisten dengan teori kepercayaan, yang menyatakan bahwa kepercayaan memainkan peran penting dalam mengurangi ketidakpastian dan mendorong individu untuk mengandalkan teknologi dalam menyelesaikan tugas mereka. Menurut model integratif kepercayaan organisasi yang diusulkan oleh Mayer et al. [16] kepercayaan dipengaruhi oleh persepsi kemampuan, kebajikan, dan integritas. Dalam konteks pembelajaran berbantuan AI, siswa lebih cenderung menggunakan ChatGPT secara efektif ketika mereka menganggap sistem tersebut kompeten, andal, dan mampu memberikan dukungan akademik yang dapat dipercaya. Akibatnya, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi mendorong penggunaan AI yang lebih aktif dan berkelanjutan, yang mengarah pada efektivitas pembelajaran yang lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kepercayaan dalam adopsi dan penggunaan kecerdasan buatan yang efektif dalam pendidikan. Kasneci et al. [9] berpendapat bahwa kepercayaan adalah faktor kunci yang menentukan apakah mahasiswa bersedia mengintegrasikan AI generatif ke dalam proses pembelajaran mereka sambil tetap melakukan evaluasi kritis terhadap hasil yang dihasilkan AI. Demikian pula, Dwivedi et al. [20] menekankan bahwa kepercayaan pengguna secara signifikan memengaruhi penerimaan dan keberhasilan implementasi teknologi AI generatif. Lebih lanjut, Kim dan Moon [13] melaporkan bahwa mahasiswa yang mempercayai sistem pembelajaran berbasis AI lebih cenderung terlibat dengan teknologi tersebut dan mengalami peningkatan hasil pembelajaran. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kepercayaan adalah penentu penting keberhasilan adopsi AI di pendidikan tinggi.

Dari perspektif praktis, temuan ini memberi masukan bahwa universitas atau perguruan tinggi dalam menetapkan pedoman untuk penggunaan ChatGPT yang bertanggung jawab sambil terus mengevaluasi kepercayaan mahasiswa terhadap pembelajaran berbantuan AI. Evaluasi tersebut dapat membantu institusi mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan kepercayaan mahasiswa terhadap teknologi AI dan mendukung pengembangan strategi pengajaran yang tepat. Selain itu, pengembang AI harus memprioritaskan peningkatan akurasi respons, transparansi, dan kemampuan menjelaskan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna. Memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap sistem AI diharapkan dapat mendorong pemanfaatan ChatGPT yang lebih efektif dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap ChatGPT menjadi faktor yang semakin penting karena pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan masih berada pada tahap perkembangan. Belum adanya standar atau pedoman yang seragam mengenai penggunaan AI dalam proses pembelajaran menyebabkan mahasiswa perlu melakukan penilaian sendiri terhadap akurasi, kredibilitas, dan keandalan informasi yang dihasilkan ChatGPT. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi terhadap kualitas informasi yang diberikan ChatGPT cenderung lebih nyaman memanfaatkan teknologi tersebut sebagai pendukung pembelajaran, sehingga efektivitas pembelajaran akuntansi dapat meningkat. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran akuntansi karena ketepatan informasi, penerapan standar akuntansi, dan penalaran profesional merupakan aspek yang sangat menentukan kualitas proses belajar. Oleh sebab itu, kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan ChatGPT perlu disertai dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan verifikasi dan evaluasi secara kritis sebelum menerapkannya dalam penyelesaian masalah akuntansi.



IV. KESIMPULAN

4. 1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini menguji pengaruh persepsi kemanfaatan dan kepercayaan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi berbantuan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganggap ChatGPT bermanfaat dalam mendukung aktivitas pembelajaran serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap teknologi tersebut cenderung mengalami efektivitas pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian, persepsi kemanfaatan dan kepercayaan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi berbasis AI dalam pendidikan akuntansi. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Trust Theory* dalam menjelaskan efektivitas pembelajaran pada konteks penggunaan AI generatif, khususnya ChatGPT, dalam pendidikan akuntansi.

4.2 Implikasi Praktis

Dari perspektif praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi dan dosen perlu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa merasakan manfaat nyata penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran akuntansi. Perguruan tinggi juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap persepsi kemanfaatan dan kepercayaan mahasiswa terhadap teknologi AI untuk memastikan bahwa implementasinya memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembang AI diharapkan terus meningkatkan akurasi, transparansi, dan relevansi sistem AI bagi kebutuhan pendidikan dengan mempertimbangkan persepsi serta umpan balik pengguna. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan persepsi kemanfaatan dan kepercayaan mahasiswa sehingga berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran akuntansi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan data yang diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga jawaban responden berpotensi dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan ChatGPT yang sebenarnya dalam proses pembelajaran. Kedua, responden penelitian terbatas pada mahasiswa program sarjana akuntansi sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi pada disiplin ilmu maupun jenjang pendidikan lainnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga hubungan antarvariabel yang ditemukan belum dapat menjelaskan hubungan kausal secara longitudinal.

4.5 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), literasi AI (*AI literacy*), efikasi diri (*self-efficacy*), atau keterlibatan belajar (*learning engagement*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbantuan AI. Variabel-variabel tersebut dapat dikembangkan sebagai variabel mediasi atau moderasi untuk menjelaskan mekanisme maupun kondisi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh persepsi kemanfaatan dan kepercayaan terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian mendatang dapat melibatkan responden dari berbagai disiplin ilmu, jenjang pendidikan, maupun konteks institusi yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Penggunaan desain penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan persepsi mahasiswa dan efektivitas pembelajaran seiring dengan semakin berkembangnya pemanfaatan AI dalam pendidikan.

REFERENSI



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [1] Davis, F. D. (1989) "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*. Vol. 13, No. 3, pp. 319–340. DOI: 10.2307/249008.
- [2] Gill, S. S., Xu, M., Patros, P., Wu, H.-L., Kaur, R., Fuller, S., et al. (2024) "Transformative Effects of ChatGPT on Modern Education: Emerging Era of AI Chatbots". *Internet of Things and Cyber-Physical Systems*. Vol. 4, pp. 19–23. DOI: 10.1016/j.iotcps.2023.06.002.
- [3] Wang, H., Dang, A., Wu, Z., and Mac, S. (2023) "Generative AI in Higher Education: Seeing ChatGPT Through Universities' Policies, Resources, and Guidelines". *arXiv Preprint*. arXiv:2312.05235.
- [4] McDonald, N., Johri, A., Ali, A., and Hingle, A. (2024) "Generative Artificial Intelligence in Higher Education: Evidence from an Analysis of Institutional Policies and Guidelines". *arXiv Preprint*. arXiv:2402.01659.
- [5] Zhai, X. (2023) "ChatGPT User Studies: A Systematic Review of Empirical Research". *Computers and Education: Artificial Intelligence*. Vol. 6, Article 100281.
- [6] Lo, L. K. K. (2023) "The CLEAR Path: A Framework for Enhancing Information Literacy Through Prompt Engineering". *The Journal of Academic Librarianship*. Vol. 49, No. 4, Article 102720.
- [7] Cotton, D. R. E., Cotton, P., and Shipway, J. (2023) "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT". *Innovations in Education and Teaching International*. Vol. 61, No. 2, pp. 228–239.
- [8] Imran, M., and Almusharraf, N. (2023) "Analyzing the Role of ChatGPT as a Writing Assistant at Higher Education Level: A Systematic Review of the Literature". *Contemporary Educational Technology*. Vol. 15, No. 4, Article ep464. DOI: 10.30935/cedtech/13605.
- [9] Kasneci, M., Sessler, K., Küchemann, C., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., et al. (2023) "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education". *Learning and Individual Differences*. Vol. 103, Article 102274.
- [10] Tlili, A., Shehata, J., Agyemang, B., Zhang, X., Bozkurt, A., Kinshuk, and Huang, R. (2023) "What If the Devil Is My Guardian Angel? ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education". *Smart Learning Environments*. Vol. 10, No. 1.
- [11] Shahzad, M. F., Xu, S., and Javed, I. (2024) "ChatGPT Awareness, Acceptance, and Adoption in Higher Education: The Role of Trust as a Cornerstone". *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. Vol. 21, Article 46. DOI: 10.1186/s41239-024-00478-x.
- [12] Dahri, N. A., Yahaya, N. D., Al-Rahmi, W. M., Aldraiweesh, A., Alturki, U., and Almutairy, S. (2024) "Extended TAM Based Acceptance of AI-Powered ChatGPT for Supporting Metacognitive Self-Regulated Learning in Education: A Mixed-Methods Study". *Heliyon*. Vol. 10, No. 8, Article e29317. DOI: 10.1016/j.heliyon.2024.e29317.
- [13] Kim, J., and Moon, J. (2025) "Determinants of Usefulness of ChatGPT for Learning in Higher Education". *SAGE Open*. Vol. 15, No. 1.
- [14] Sundkvist, C. H. (2024) "Teaching Accounting in the Era of ChatGPT: The Student Perspective". *Journal of Accounting Education*. Vol. 69, Article 100977.
- [15] Rodríguez, D. Y. G., Valencia-Arias, A., Arango-Arango, J. G., Raunelli Sander, J. M., Verde Flores, L., and Valencia, J. (2025) "Intention to Use AI in Accounting Education: An Analysis from the TAM and TPB Perspectives". *Frontiers in Education*. Vol. 10, Article 1637857. DOI: 10.3389/educ.2025.1637857.
- [16] Mayer, R. C., Davis, J. H., and Schoorman, F. D. (1995) "An Integrative Model of Organizational Trust". *Academy of Management Review*. Vol. 20, No. 3, pp. 709–734.
- [17] McKnight, D. H., Choudhury, V., and Kacmar, C. (2002) "Developing and Validating Trust Measures for E-Commerce: An Integrative Typology". *Information Systems Research*. Vol. 13, No. 3, pp. 334–359. DOI: 10.1287/isre.13.3.334.81.
- [18] Venkatesh, V., and Davis, F. D. (2000) "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies". *Management Science*. Vol. 46, No. 2, pp. 186–204. DOI: 10.1287/mnsc.46.2.186.11926.



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [19] Hair, J. F. Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., and Sarstedt, M. (2022) *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 3rd Edition. SAGE Publications.
- [20] Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., et al. (2023) "So What If ChatGPT Wrote It? Multidisciplinary Perspectives on Opportunities, Challenges and Implications of Generative Conversational AI for Research, Practice and Policy". *International Journal of Information Management*. Vol. 71, Article 102642. DOI: 10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642.



DOI: 10.52362/jisamar.v10i3.2513

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).